

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki biodiversitas yang tinggi. Keanekaragaman hayati yang meliputi flora (tumbuhan) dan fauna (hewan) di Indonesia sangat melimpah. Keanekaragaman hayati yang melimpah tersebut berpotensi untuk dijadikan kajian atau obyek penelitian. Salah satu contoh fauna tersebut adalah kijang muncak (*Muntiacus muntjak*) (Anggrita *et al.*, 2017).

Kijang muncak merupakan satwa liar yang habitatnya tersebar di Indonesia dan dapat ditemukan di Sumatera, Bangka Belitung, Kepulauan Riau, Jawa, Bali, Nusa Tenggara dan Kalimantan. Kijang muncak atau *Southern Red Muntjak* masuk ke dalam status konservasi resiko rendah atau LC (*Least Concern*). Kijang muncak (*Muntiacus muntjak*) berpotensi untuk dikembangkan dan dibudidayakan karena memiliki prospek ekonomi yang baik namun perkembangan usaha kijang di Indonesia masih terbatas, sehingga perlu dilakukan penelitian serta pelestariannya agar kijang tetap lestari dan terhindar dari kepunahan (Haryono, 2019).

Champman (1993) mengemukakan bahwa kijang berpotensi untuk dikembangkan dan dibudidayakan karena kijang mempunyai kemampuan adaptasi yang tinggi. Kijang dapat mengkonsumsi hampir semua jenis rerumputan dan dedaunan, serta tahan terhadap kekurangan air sehingga mampu menyesuaikan dengan kondisi agrosistem yang beragam. Kemampuan beradaptasi yang tinggi serta mudah dibudidayakan menjadi salah satu faktor dalam upaya pelestarian kijang.

Neupane *et al.* (2022) menyatakan aktivitas harian kijang merupakan bentuk penyesuaian satwa terhadap lingkungan dalam mempertahankan hidupnya. Aktivitas harian ini dapat dikaji melalui pengamatan perilaku harian. Kijang dalam mempertahankan hidupnya, kijang mencari makan, beristirahat, tidur, berlindung maupun berkembangbiak. Secara umum, perilaku harian kijang meliputi perilaku bergerak (*moving*), perilaku makan (*feeding*), perilaku istirahat (*resting*), perilaku sosial, perilaku ruminasi serta perilaku defekasi dan urinasi. Qodriyatun (2010) mengemukakan bahwa konservasi merupakan pengelolaan sumber daya alam yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya.

Aktivitas harian pada hewan muncul karena adanya perilaku. Aspek fisiologi perilaku hewan muncul dari stimulus internal (dari dalam), seperti rasa lapar, haus, lelah dan kedinginan, dan stimulus eksternal (dari luar), contohnya bau, agresi maupun melihat predator. Laporan penelitian perilaku harian kijang telah dilakukan berkaitan dengan aspek fisiologi sehingga muncul perilaku. Coria-Avila *et al.* (2022) menyatakan bahwa perilaku diawali dari stimulasi internal atau eksternal yang diterima oleh neuron sensorik, kemudian di proses pada sistem saraf pusat yang akan merubah rangsangan menjadi sinyal listrik yang kemudian di kirim ke otak atau sumsum tulang belakang untuk di proses lebih lanjut. Rangsangan yang diterima otak pada bagian subkortikal, yaitu amigdala berperan sebagai pengaturan emosi seperti, kecemasan, agresif, rasa panik, rasa peduli, seksual, dan bermain. Neuron motorik atau saraf eferen diaktifkan, rangsangan akan diteruskan ke efektor

(otot kelenjar), kelenjar hipotalamus pada otak akan menghasilkan hormon-hormon pengatur sekresi, sehingga terjadilah jalur endokrin. Neuron motorik menghasilkan jalur endokrin yang dapat menyebabkan perilaku belajar (operan, pavlovian, habituasi, dan sensibilitas), dan perilaku bawaan (keinginan, ketakutan, dominasi, seksual, insting keibuan dan sosialisasi).

Hensen (2000) melakukan penelitian di Kawasan Taman Gembira Loka Yogyakarta dengan mengamati frekuensi duduk, berdiri, berjalan, ingestif (makan dan minum), defekasi dan urinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku berdiri adalah perilaku yang sering dilakukan, nilai frekuensi perilaku ini adalah 18,19%. Perilaku kedua yang sering dilakukan adalah perilaku makan dengan nilai frekuensi 10,04%, kemudian diikuti dengan perilaku berjalan dengan nilai frekuensi 4,69%, perilaku duduk 1,58%, perilaku defekasi 1,00% dan perilaku urinasi 0,45%. Perilaku yang jarang dilakukan adalah perilaku minum dengan nilai frekuensi 0,33%. Berbeda dengan penelitian Pokharel dan Chalise (2010), bahwa pola aktivitas harian kijang paling aktif pada pagi pada rentang waktu pukul 07.00 sampai 09.00 WIB, sedangkan waktu yang paling aktif pada malam hari pada rentang waktu pukul 17.00 sampai 19.00 WIB.

Semarang Zoo terletak di Kelurahan Wonosari, Kecamatan Ngaliyan merupakan media edukasi, konservasi, dan rekreasi di Semarang, memiliki sarana penting dalam sektor pendidikan, pembudidayaan ekosistem lingkungan, khususnya flora dan fauna, serta sarana pariwisata di Provinsi Jawa Tengah. Semarang Zoo juga berperan sebagai tempat perlindungan, pelestarian, dan penangkaran satwa di luar habitat alaminya. Salah satu upaya pelestarian dan

penangkaran satwa yang dilakukan oleh Semarang Zoo adalah konservasi kijang muncak. Tujuan utama konservasi yang dilakukan adalah mempertahankan populasi kijang muncak. Aktivitas harian kijang muncak di penangkaran dapat menjadi faktor penting yang mempengaruhi kenyamanan, kesejahteraan, dan keberhasilan reproduksi hewan. Oleh karena itu, penelitian tentang kajian fisiologis perilaku harian kijang muncak di Semarang Zoo, Mangkang, Kota Semarang ini penting dilakukan agar mendapatkan informasi yang menyeluruh mengenai aktivitas harian yang dapat dijadikan untuk menilai, mengevaluasi, dan meningkatkan manajemen pemeliharaan kijang berbasis kesejahteraan hewan.

1.2. Permasalahan

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana perilaku harian kijang muncak di Semarang Zoo, Mangkang, Kota Semarang meliputi perilaku bergerak (*moving*), perilaku makan (*feeding*), perilaku istirahat (*resting*), perilaku sosial, perilaku *grooming*, perilaku ruminasi, serta perilaku eliminatif pada kondisi ramai pengunjung (*weekend*) dan kondisi sepi pengunjung (*weekdays*).

1.3. Tujuan

Penelitian ini memiliki tujuan menganalisis secara fisiologis perilaku harian kijang muncak sebagaimana perilaku bergerak (*moving*), perilaku makan (*feeding*), perilaku istirahat (*resting*), perilaku sosial, perilaku *grooming*, perilaku ruminasi, serta perilaku eliminatif pada kondisi ramai pengunjung (*weekend*) dan kondisi sepi pengunjung (*weekdays*).

1.4. Manfaat

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, bagi pengelola Semarang Zoo, Mangkang, Kota Semarang hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi perilaku harian kijang muncak (*Muntiacus muntjak*) sebagaimana perilaku bergerak (*moving*), perilaku makan (*feeding*), perilaku istirahat (*resting*), perilaku sosial, perilaku *grooming*, perilaku ruminan dan eliminatif (perilaku defekasi serta urinasi). Bagi peneliti, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai upaya pengaplikasian ilmu khususnya bidang ilmu fisiologi dan tingkah laku hewan yang diperoleh di kampus dengan praktik langsung di lapangan. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan ataupun sumber referensi mengenai kajian fisiologis aktivitas harian kijang di lembaga konservasi sehingga upaya konservasi menjadi lebih baik.